

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Industri farmasi termasuk didalam perusahaan manufaktur industri barang konsumsi meliputi 6 divisi, salah satunya adalah industri farmasi yang menyediakan bahan-bahan atau obat-obatan yang dibutuhkan masyarakat. Berdasarkan Permenkes RI No. 1799/Menkes/PER/XII/2010, industri farmasi yakni unit usaha dimana telah mendapat izin melalui Menteri Kesehatan agar mengembangkan aktivitas produksi obat yang baik ataupun tanaman obat. Perusahaan farmasi yakni perusahaan bisnis dimana menguntungkan, dengan fokus pada, perluasan serta penyediaan obat terpenting untuk kesehatan (Rahayu, 2010). Industri farmasi merupakan penyumbang utama perekonomian Indonesia dari sisi produk domestik bruto (PDB) (Gumiwang, 2019).

Selain dari sisi PDB, perusahaan farmasi juga beragam, tapi emiten kecil dan menengah mendominasi. Rata-rata kinerja emiten di subsektor farmasi terbilang kuat, dan franchise atau brand merupakan salah satu rahasia sukses emiten kecil dan menengah. produk dimana kuat serta manajemen dimana kompeten. Kemudian emiten menengah serta besar mempunyai jaringan distribusi luas serta citra merek kuat berkat belanja iklan media yang meningkat, terutama pada media elektronik seperti TV. Mereka mampu meningkatkan efektivitas operasional serta penurunan belanja modal tanpa mengorbankan tumbuhnya laba bersih berkat kemampuan mereka dalam menghasilkan laba pada tingkat pertumbuhan yang cepat. Badan Pengawas Obat dan Makanan memasukkan subsektor industri farmasi ke dalam daftar prioritas industri yang memerlukan pengawasan pemerintah, melindungi produknya melalui barang haram dimana belum mendapatkan izin serta pengawasan pemerintah (Buddy, 2015).

Pengawasan pemerintah terhadap industri farmasi pada perusahaan sub sektor farmasi dengan melakukan registrasi obat di Indonesia. Ada empat kelas obat di Indonesia, dengan aplikasi untuk pendaftaran pergi ke Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN) Umum

Teknis Dokumen harus digunakan, dan standar ASEAN harus diikuti. Harga obat generik pada sub sektor farmasi diatur oleh pemerintah. Farmasi termasuk dalam Esensial Obat Daftar yang mengandung 92% dari yang generik & 2,5% dari yang inovator dan tidak dapat dijual lebih dari margin 50%. Perusahaan farmasi di Indonesia 70% pasar obat di Indonesia dikuasai oleh perusahaan farmasi dalam negeri. Sisanya 30% dari sektor farmasi Indonesia dikuasai oleh hanya sekitar 60 perusahaan farmasi internasional; yang terbesar adalah *Bayer, Pfizer, dan Glaxo Smith Kline* (GSK). Perusahaan asing ini kini mulai fokus terhadap obat untuk penyakit berat, seperti hipertensi dan diabetes, juga semakin umum - yang berarti peningkatan peluang bagi perusahaan bat asing yang sudah menghasilkan obat untuk mengobati penyakit ini (Buddy, 2015).

Industri farmasi merupakan industri dengan potensi bisnis dimana sangat baik serta mempunyai daya tahan kuat karena penggunaannya semakin tahun semakin meningkat, terlebih pada saat pandemi. Peristiwa meningkatnya penggunaan obat-obatan tersebut dipengaruhi oleh berubahnya gaya hidup menjadi gaya hidup sehat yang mengharuskan masyarakat untuk mengkonsumsi obat dan vaksinasi sehingga memunculkan peluang yang sangat besar bagi pelaku industri farmasi dalam membangun pengembangan bisnis dengan cara mengelola perusahaan yang nantinya akan berdampak pada terlihatnya risiko guna untuk pencegahan dalam proses bisnis perusahaan. Kenaikan dan penurunan pendapatan mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam kemampuan mengelola perusahaan itu sendiri. Sehingga, makin tinggi tingkat pendapatan perusahaan, sehingga manajemen risiko juga akan cenderung semakin luas (Sutarno, 2022).

Akibat meningkatnya permintaan dengan potensi bisnis yang baik, maka pemerintah sudah masuk sektor farmasi serta perangkat medis menjadi bagian melalui sektor prioritas didalam pelaksanaan program Making Indonesia 4.0. Pemerintah Indonesia mengupayakan mendorong transformasi digital berbasis teknologi guna mendongkrak daya saing alat kesehatan dan farmasi. Perusahaan holding farmasi milik negara, misalnya, telah menggunakan teknologi digital di seluruh proses produksi dan distribusi. Bisnis menggunakan teknologi jaringan untuk memperluas jaringannya, menjalankan prosedur administrasi digital, dan

meningkatkan kinerja (Saufany, 2022).

Perusahaan-perusahaan pada objek kesehatan memiliki pasar yang sangat potensial serta tingkat permintaan yang tinggi sehingga memiliki peluang untuk terus tumbuh pada tahun-tahun berikutnya (Putranto, 2021). Adapun kelompok pada sub sektor farmasi yakni:

**Tabel 1. 1 Daftar Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk.
2.	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk.
3.	MERK	PT Merck Tbk.
4.	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk
5.	SCPI	PT Organon Pharma Indonesia Tbk.
6.	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk.
7.	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk.
8.	PEHA	PT Phapros Tbk.
9.	SOHO	PT Soho Global Health Tbk.
10	INAF	PT Indofarma Tbk.
11	KAEF	PT Kimia Farma Tbk.

*Sumber: [Idx.co.id](http://Idx.co.id) (2022)*

*Head of Stock Trading* MNC Sekuritas Medan mengemukakan bahwa, pada tahun 2020 industri farmasi merupakan salah satu industri melalui kinerja terbaik pada masa pandemi COVID-19 dibandingkan dengan industri manufaktur lainnya (Frankie, 2022). Kinerja industri farmasi membaik pada tahun 2020 disebabkan oleh profitabilitas yang tinggi. Dari profitabilitas investor dapat ditetapkan pilihan agar berinvestasi dalam industri farmasi. Peningkatan profitabilitas dalam industri farmasi didorong oleh fokus berkelanjutan manajemen untuk meningkatkan

pendapatan serta pelaksanaan program pengobatan COVID-19. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis tertarik menjalanakan analisa terkait *good corporate governance* akan perusahaan dimana ada di industri farmasi dimana terdaftar pada BEI.

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Pada awal tahun 2020 *COVID-19* masuk ke Indonesia, *World Health Organization* (WHO) menguraikan jika virus ini menyerang sistem pernapasan pada manusia. Selain itu, *COVID-19* telah menyebabkan perekonomian di Indonesia mengalami penurunan nilai. *COVID-19* berdampak akan beberapa sektor, terutama sektor farmasi. Bank dunia menyebutkan bahwa perkembangan ekonomi di Indonesia pada tahun 2020 menyentuh angka 2,1% yang dimana masuk kedalam kategori tertekan dalam perekonomian negara . (Fahrika & Roy, 2022)

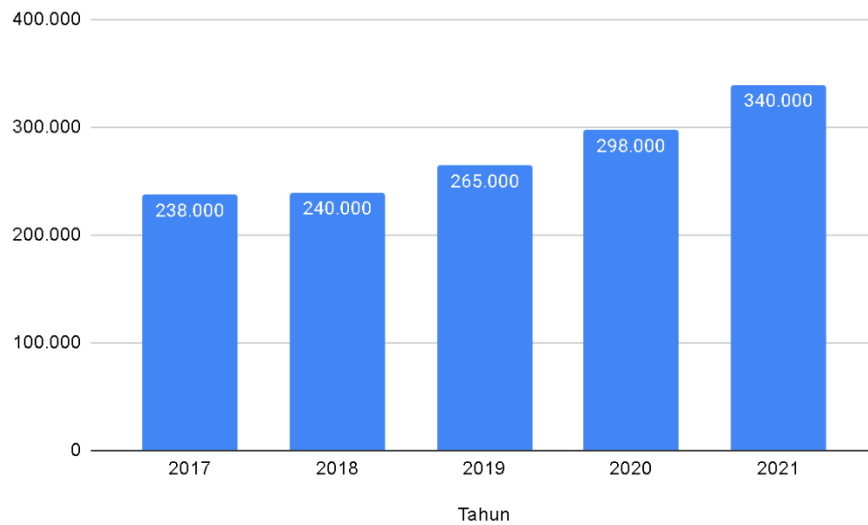
*COVID-19* berdampak pada investasi saham khususnya di Indonesia dimana ditandai akan turunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di awal pandemic *COVID-19* (Salim et al., 2022). Tetapi tidak dengan sektor farmasi, pada tahun 2020 saham sektor farmasi menjadi salah satu target bagi para investor seiring dengan sentiment pandemi *COVID-19*. Kinerja sebagian besar saham farmasi pada tahun 2020 mencapai pertumbuhan yang mengesankan, bahkan mencapai tiga digit. Kenaikan ini terjadi pada perusahaan yang berada pada sektor farmasi yaitu INAF berhasil naik sampai 363,22 %, disusul KAEF dimana meningkat 240%, tidak kalah dengan PEHA yang telah berhasil menguat 57,67% dan SIDO ikut meningkat 26,27%. (Sutarno, 2022)

Pandemi *COVID-19* dengan cara tak terduga, sudah membuka mata kita terhadap kepentingan obat, tenaga kesehatan, serta perangkat medis. Perlombaan pengembangan vaksin *COVID-19* sudah memacu banyaknya negara diinvestasikan lebih besar akan program analisis kesehatan serta pengadaan suplemen, vitamin, serta obat pengembangan kekebalan tubuh. (Fajar, 2022)

Pandemi *COVID-19* menjadi salah satu alasan peneliti menggunakan rentang waktu periode penelitian dari tahun 2017 sampai 2021. Peneliti

menggunakan rentang waktu ini karena dimulainya pada tren perusahaan farmasi pada 2017 yang tidak mengalami kenaikan yang cukup signifikan bahkan rendah, tetapi pada tahun 2020 sampai 2021 industri farmasi terus mengalami peningkatan yang pesat karena permintaan obat dan vaksin pandemi *COVID-19*. Pandemi ini menyadarkan kita, bahwa industri pada sektor farmasi terbuka lebar dan semakin melambung nilainya. Salah satu indikator penting untuk menilai bahwa industri farmasi pertumbuhannya baik yaitu dengan memahami keadaan ekonomi pada negara didalam periode tertentu yang dilihat dari data PDB, mau itu dasar harga berlaku ataupun konstan. PDB dasarnya yakni nilai total barang jadi dan jasa dimana dihasilkan oleh semua unit ekonomi, ataupun nilai tambah total dimana hasilnya semua unit bisnis negara tertentu. Sementara PDB pada dasar harga konstan menampilkan nilai tambah melalui jasa serta barang dimana dihitung memakai harga berlaku tiap tahun, PDB dimana akan dasar harga berlaku menyatakan nilai tambahan jasa serta barang dimana terhitung dengan memakai harga berlaku tiap tahun (bps.go.id, 2022).

PDB pada dasar harga berlaku bisa dipakai dalam perubahan struktur perekonomian, tapi PDB akan dasar harga konstan dipakai ketika memperkirakan pertumbuhan ekonomi tahunan. PDB juga menampilkan tingkat tumbuhnya ekonomi tahunan untuk setiap bagian ataupun semua perekonomian. Sehingga, untuk perbandingan laju pertumbuhan ekonomi pada sub sektor yang terdapat di Indonesia (Saufany, 2022). Didalam kajian ini, menggunakan sub sektor farmasi, dimana nilainya dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto pada suatu industri. Pada pertumbuhan Industri Kimia, Farmasi, serta Obat Tradisional ditahun 2017 hingga Masa Pandemi *COVID-19* yaitu di tahun 2021 berdasarkan PDB, berikut grafik yang menunjukkan laju pertumbuhan PDB Industri Kimia, Farmasi, serta Obat Tradisional ditahun 2017 sampai 2021.



**Gambar 1. 1 Nilai PDB pada Sektor Industri Kimia, Farmasi, dan obat Tradisional**

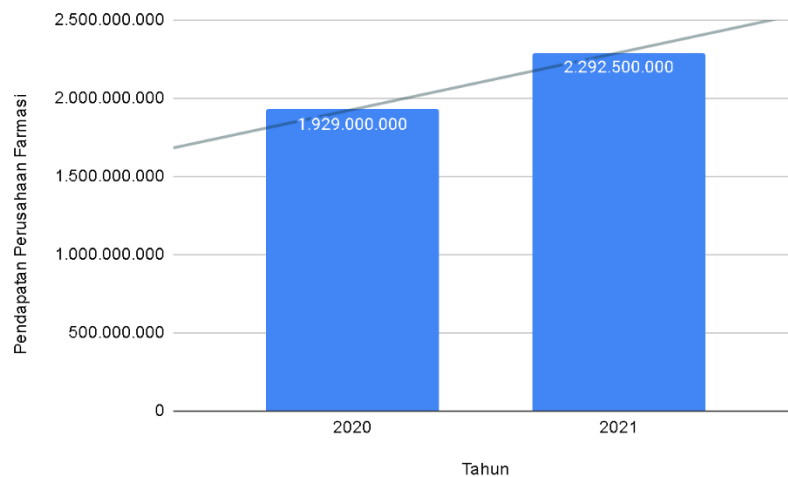
*Sumber: Katadata.co.id (Budy, 2022)*

Gambar 1.1, bisa diperhatikan persentase pada nilai PDB pada industri Kimia, Farmasi, serta obat tradisional yang termasuk sub sektor farmasi di BEI per tahunnya selalu mengalami peningkatan dalam 5 tahun terakhir. Meskipun, di 2017-2018 hanya terjadi perkembangan dimana tidak terlalu signifikan. Di 2017 nilai PDB Rp 238.000 M dengan persentase 5,80%, lalu tahun 2018 nilai PDB Rp 240.000 M dengan persentase 6%, tahun 2019 nilai PDB Rp 265.000 M dengan persentase 8,50%, tahun 2020 nilai PDB Rp 298.000 M dengan persentase 11,70%, serta di 2021 yang terjadi kenaikan pesat dengan nilai PDB yaitu sebesar Rp 340.000 M dengan persentase 16%. Nilai persentase ini didapatkan dari perolehan nilai PDB industri Kimia, Farmasi, serta Obat Tradisional melalui tahun ke tahun. Pada grafik menunjukkan tren naik selama 5 tahun, yang berarti menunjukkan hasil yang baik pada industri sektor farmasi.

Berdasarkan nilai PDB yang ditunjukkan pada gambar 1.1, pada Pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan dalam industri kimia, farmasi, dan medis konvensional. Selama pandemi, terjadi lonjakan permintaan obat-obatan, khususnya vaksinasi dan obat-obatan tradisional untuk menjaga kesehatan tubuh,

mendorong bisnis ini ke level tertinggi dalam sembilan tahun terakhir.. Penulis menggunakan data 5 tahun terakhir sebagai bukti bahwa pertumbuhan industri kimia, farmasi, dan obat tradisional menunjukkan tren naik yang artinya memiliki peningkatan (Saufany, 2022).

Selain dari nilai PDB, bagian farmasi pun mempunyai potensi besar mendukung penghasilan BUMN. Meski, penghasilannya bisa fluktuatif pada *COVID-19* Indonesia. Berikut disajikan data pendapatan perusahaan Farmasi secara keseluruhan pada tahun 2020 sampai 2021 sesuai dengan waktu terjadinya pandemi *COVID-19*.

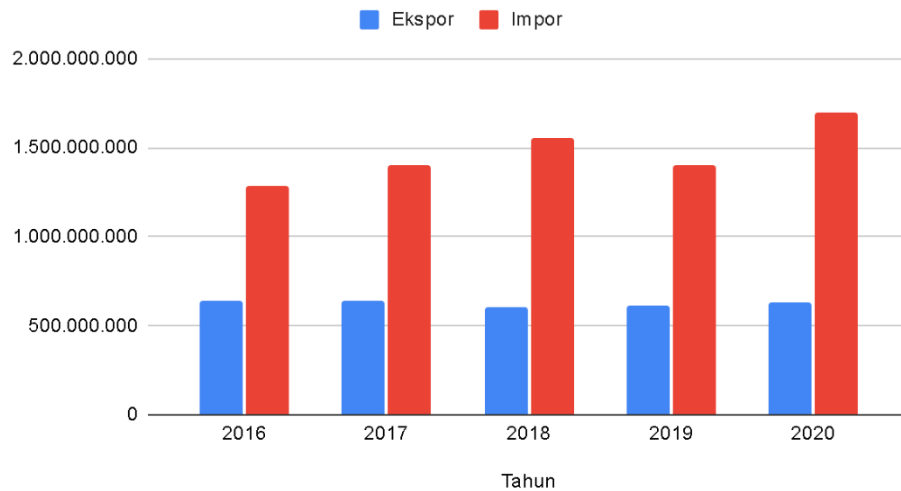


**Gambar 1. 2 Pendapatan Perusahaan Farmasi Selama Pandemi COVID-19**

*Sumber: Kementerian BUMN (Thohir, 2022)*

Pendapatan dari perusahaan farmasi ataupun perusahaan pelat merah 2021 hingga Rp 2.292,5 triliun, bertumbuh 18,8% mulai 2020 Rp 1.929 T. Klaster donator asalnya melalui bagian farmasi. Pada Juni 2020, disebutkan bahwa kecenderungan menggunakan obat dan vaksinasi pada kini telah jadi kebutuhan pokok penduduk Indonesia. Hal tersebut muncul seiring dengan meningkatnya kebutuhan untuk kesehatan masyarakat yang mengakibatkan perubahan gaya hidup masyarakat menjadi gaya hidup sehat dengan menggunakan produk farmasi yang terpercaya (Thohir, 2022). Setelah dilihat dari sisi pendapatan, sisi impor serta

## ekspor industri farmasi



**Gambar 1. 3 Ekspor dan Impor Industri Farmasi**

*Sumber: Katadata.co.id (Azkiya, 2022)*

Indonesia mengekspor perangkat medis serta produk farmasi kebanyakan negara, yakni Inggris, Belanda, Nigeria, Polandia, Vietnam, Kamboja, Myanmar, Filipina, Korea Selatan, Singapura, serta Amerika Serikat. Menurut Kementerian Perindustrian, nilai ekspor industri farmasi, produk obat kimia, serta obat tradisional yakni nilai US\$ 635 juta di 2020. Nilai itu berkembang 4,27% melalui tahun awal dimana besarannya US\$ 609 juta (Azkiya, 2022). Nilai impor dimana lebih tinggi akan ekspor membuat defisit penjualan, apresiasi mata uang negara maju, dan penarikan investor asing di pasar bursa Indonesia (Firdaus, et.al., 2017).

Nilai ekspor industri farmasi terjadi tren fluktuatif. Nilai ekspor tertinggi kejadian di 2016, senilai US\$ 644 juta, kemudian ekspor farmasi dimana paling tinggi rendah di 2018 senilai US\$ 603 juta. 5 negara paling besar tujuan ekspor industri farmasi Indonesia, yakni Jepang, Singapura, Thailand, Filipina, serta India, akan kontribusi ekspor pada 5 bangsa itu hingga 58% pada nilai ekspor industri farmasi Indonesia pada semua penjuru dunia (Azkiya, 2022).

Selain dari sisi ekspor produk farmasi di Indonesia, dapat dilihat juga dari

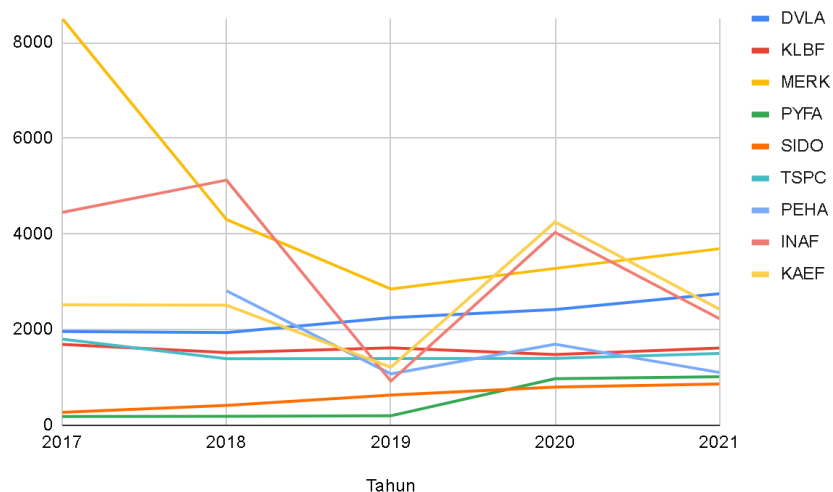


aspek keuangan, pada penelitian ini penulis menggunakan data keuangan dari *yahoo finance* untuk memperkuat hipotesis dengan membandingkan pertumbuhan perusahaan pada sudut pandang keuangan dari perusahaan dimana masuk pada sektor farmasi dari tahun 2017-2021.

**Tabel 1. 2 Harga Saham Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021**

Harga Saham Sub Sektor Farmasi tahun 2017-2021											
Tahun	DVLA	KLBF	MERK	PYFA	SCPI	SIDO	TSPC	PEHA	SOHO	INAF	KAEF
2017	1960	1690	8500	183	-	270	1800	-	-	4450	2520
2018	1940	1520	4300	189	-	416	1390	2810	-	5125	2510
2019	2250	1620	2850	198	-	632	1395	1075	-	925	1215
2020	2420	1480	3280	975	-	798	1400	1695	4600	4030	4250
2021	2750	1615	3690	1015	-	865	1500	1105	6375	2230	2430

*Sumber: finance.yahoo.com (2023)*

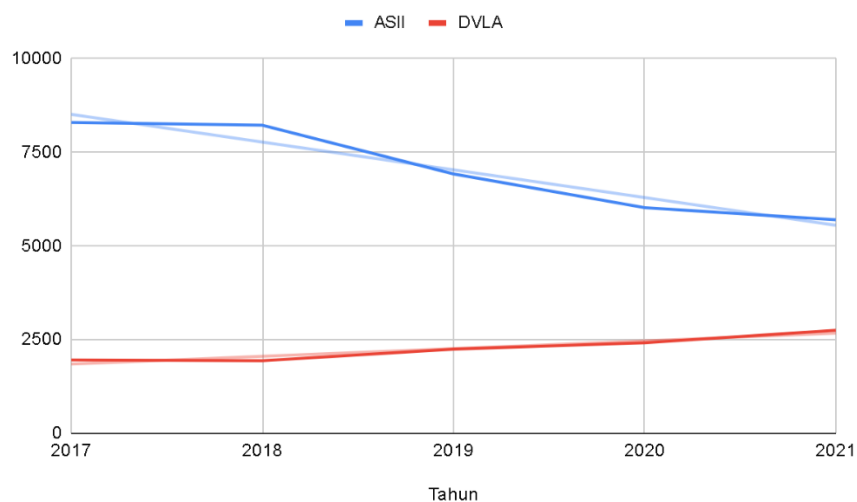


**Gambar 1. 4 Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021**

*Sumber: finance.yahoo.com (2023)*

Dari Tabel 1.2 yang kemudian digambarkan ke dalam grafik pada Gambar 1.4, fluktuasi harga saham terhadap perusahaan sub sektor farmasi sangat beragam

nilai serta garis *trendnya*. Tetapi, didominasi oleh perusahaan yang mengalami kenaikan tren. Perusahaan yang mengalami kenaikan selama 5 tahun dalam data di atas adalah DVLA, PYFA, SIDO, dan SOHO dimana terjadi naiknya harga saham cukup signifikan. Saham lain pada perusahaan sub sektor farmasi pun tidak semuanya mengalami penurunan karena saat *COVID-19* harga saham sub sektor farmasi hampir semuanya meningkat, tetapi ada pula yang mengalami penurunan pada tahun 2021 karena isu internal yang muncul pada perusahaan tersebut.

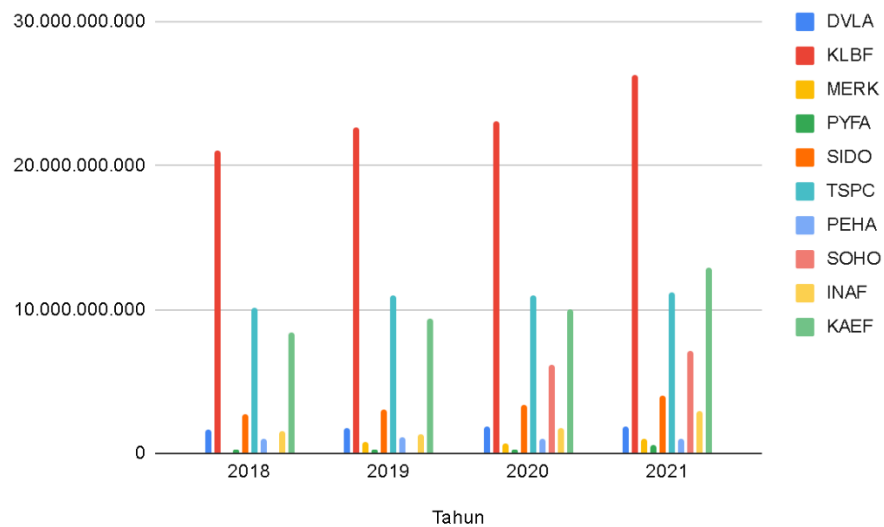


**Gambar 1. 5 Perbandingan harga saham DVLA dan ASII tahun 2017-2021**

*Sumber: finance.yahoo.com (2023)*

Selain perbandingan pada harga saham internal perusahaan sub sektor farmasi, penulis pun mencantumkan data perbandingan harga saham perusahaan sub sektor Farmasi serta perusahaan sub sektor lain agar mempunyai bukti yang kuat untuk menunjang penelitian pentingnya penggunaan *Good Corporate Governance* perusahaan sub sektor Perusahaan  *Holding Multi Sektor*. Dapat dilihat pada gambar 1.5 harga saham Tahun 2017 ASII 8300 dan DVLA 1960, tahun 2018 ASII 8225 dan DVLA 1940, tahun 2019 ASII 6925 dan DVLA 2250, tahun 2020 ASII 6025 dan DVLA 2420, lalu pada tahun 2021 ASII harga sahamnya 5700 dan DVLA 2750. Hal ini menunjukkan tren harga saham pada kedua emiten ini berbanding terbalik. Pada PT Astra International Tbk menunjukkan tren penurunan terus menerus setiap tahunnya, apalagi saat pandemi *COVID-19* menyerang. Sedangkan untuk perusahaan pada sub sektor Farmasi dengan sampel yang diambil

yaitu PT Darya Varia Tbk menunjukkan tren naik, meskipun kenaikannya tidak signifikan.



**Gambar 1. 6 Pendapatan Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar BEI tahun 2018-2021**

*Sumber: finance.yahoo.com (2023)*

Gambar 1.6 menyatakan data pendapatan dari setiap perusahaan yang ada di sub sektor farmasi dimana terdaftar pada BEI akan rentang waktu 5 tahun. Dilihat dari pendapatannya, perusahaan farmasi mayoritas mengalami kenaikan pendapatan setiap tahunnya. apalagi nilai pendapatannya cenderung tinggi. Ini menyatakan jika pengelolaan *Good Corporate Governance* perusahaan sub sektor farmasi dimana terdaftar pada BEI 2017 sampai 2021 cukup baik.

*Good Corporate Governance* (GCG) dengan cara definisi menjadi sistem dimana mengendalikan serta memberi aturan perusahaan supaya terciptanya nilai tambah (*value added*) agar seluruh stakeholder (Monks dan Minow, 2011). Pada pengelolaan *Good Corporate Governance* ini diperlukannya pula hal untuk mengungkapkan risiko perusahaan, agar dapat menjadi acuan untuk perusahaan memperbaiki performanya. Maka dari itu, instrumen *good corporate governance* yang memiliki kaitan dengan pengungkapan risiko (*risk disclosure*) sangat dipengaruhi oleh konsentrasi kepemilikan tinggi pada perusahaan, pengawasan

dewan komisaris yang lemah, proses pengendalian akuisisi serta merger perusahaan yang tidak efektif dan buram, ketergantungan yang berlebihan pada keuangan eksternal, dan pengawasan kreditur yang tidak memadai.

Risiko adalah suatu kemungkinan yang mengakibatkan kerugian atas terjadinya suatu peristiwa (*chance of bad outcome*) (Rustam, 2017:5). Sehingga, perusahaan perlu memelihara manajemen risiko agar tidak terjadi hal tidak baik yang muncul pada perusahaan.

Manajemen risiko merupakan suatu strategi bagi perusahaan agar dapat mengelola dan mengevaluasi semua kinerja yang dapat terjadi maupun yang sudah terjadi pada perusahaan (Kementerian Keuangan, 2010). Menurut Kristanti et al., (2016), perusahaan dimana mempunyai *rasio leverage* (utang/ekuitas) dimana tinggi mengakibatkan terciptanya informasi risiko dimana lebih banyak. Pengungkapan manajemen risiko digunakan untuk menghilangkan keraguan para pemegang saham sebagai bahan evaluasi investasi mereka.

Mengurangi munculnya risiko, diperlukan suatu sistem dimana bisa mengendalikan perusahaan yakni sistem *good corporate governance* (Hamdani, 2016:27). *Good Corporate Governance* yakni sistem agar mengendalikan serta mengarahkan suatu perusahaan (Susilo, 2017:168). Menurut hasil *Reports on the Observance of Standards and Codes (ROSC)*(2018) mengatakan risiko Indonesia masuk pada rendah. Permasalahan pengungkapan risiko yang rendah ini penting untuk dikaji karena pengguna laporan tahunan dimana diterbitkan oleh membutuhkan lebih banyak data akan sistem manajemen risiko dimana akan diungkapkan. Menurut Agustin et al., (2019) *good corporate governance* tujuannya agar menciptakan nilai tambah untuk perusahaan hingga nanti bisa memberi manfaat untuk pemegang saham serta bisa mengembangkan daya saing perusahaan. Jika perusahaan dapat menggapai tujuan, sehingga akan terciptanya tata kelola perusahaan dimana baik dengan memperhatikan kepentingan manajemen maupun pemegang saham.

Menurut Monks dan Minow (2011), *Good Corporate Governance (GCG)* dengan cara definisi bisa didefinisikan jika sistem dimana mengendalikan serta

memberi aturan perusahaan supaya terciptanya nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Rustam (2017:294) juga menjelaskan bahwa GCG merupakan tata kelola dimana memiliki prinsip dasar yaitu akuntabilitas (*accountability*), keterbukaan (*transparency*), profesional (*professional*), pertanggungjawaban (*responsibility*), serta kewajaran (*fairness*). Terdapat dua hal dimana perlu diterapkan pada konsep tersebut; pertama, pentingnya memberi data dengan tepat waktu serta benar pada pemilik saham. Kedua, perusahaan berkewajiban agar menjalankan pengungkapan (*disclosure*) akan cara tepat waktu, akurat, serta transparan pada seluruh data kinerja perusahaan, kepemilikan, kemudian *stakeholder* (Kaihatu, 2006). Maka dari itu, instrumen *Good Corporate Governance* yang memiliki kaitan dengan pengungkapan risiko (*risk disclosure*) sangat dipengaruhi oleh tingkat konsentrasi kepemilikan korporasi tinggi, fungsi pengawasan dewan komisaris lemah, proses pengendalian akuisisi serta merger korporasi dimana buruk serta buram, ketergantungan tidak proporsional akan pembiayaan eksternal, serta pengawasan kreditur dimana tidak memadai.

Al Maghzom (2016) mengungkapkan bahwa *Good Corporate Governance* berdampak pada pengungkapan yang dapat mengurangi asimetri informasi dan dapat meningkatkan fungsionalitas pelayanan suatu organisasi. Selanjutnya, ketepatan informasi risiko juga dapat digunakan sebagai mekanisme kontrol eksternal, yang dapat mengurangi biaya agensi dan sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan (investor dan analis). Oleh karena itu, praktik *Good Corporate Governance* perlu diterapkan didalam perusahaan supaya terciptanya pengungkapan manajemen risiko yang akan berdampak pada permasalahan keuangan perusahaan.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, mengungkapkan risiko yakni bentuk penerapan mekanisme *Good Corporate Governance*. Beberapa aspek dimana terkait akan mekanisme *Good Corporate Governance* adalah peran dewan direksi (ukuran dewan komisaris dan proporsi dewan komisaris independen), komite audit, dan struktur kepemilikan institusional. Dimana instrumen tersebut penting sebagai upaya kepatuhan pada standar *disclosure, accounting, auditing,*

serta penerapan sistem pengendalian internal serta manajemen risiko dengan cara efektif. Sebagaimana menurut penelitian dimana dijalankan Kurniawanto (2020) faktor dapat memengaruhi mengungkapkan manajemen risiko adalah ukuran dewan komisaris. Sedangkan menurut penelitian Seta dan Setyaningrum (2017) faktor dimana mempengaruhi mengatakan manajemen risiko yakni komite audit serta ukuran dewan komisaris independen. Menurut penelitian Syaifurakhman dan Laksito (2016) faktor dimana berpengaruh mengungkapkan manajemen risiko adalah komite audit serta ukuran dewan komisaris. Hasil kajian Agustin (2019) menunjukkan jika faktor dimana mempengaruhi mengungkapkan manajemen risiko yakni ukuran dewan komisaris serta komite audit. Serta menurut kajian Rifani dan Astuti (2019) faktor dimana mempengaruhi mengungkapkan manajemen risiko yakni ukuran komite audit serta struktur kepemilikan institusional. Sehingga didasarkan penelitian terdahulu, variabel-variabel yang digunakan untuk menganalisis mengungkapkan manajemen risiko diantaranya yakni ukuran dewan komisaris, komite audit, struktur kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris independen.

Kurniawanto (2017) serta Saufanny dan Khomsatun (2017) mendapatkan tidak ada dampak hubungan ukuran dewan komisaris pada mengungkapkan risiko. Kemudian, Seta dan Setyaningrum (2017), Syaifurakhman dan Laksito (2016), dan Agustin (2019) menemukan hubungan positif yaitu ukuran dewan komisaris berdampak pada ungkapan risiko. Dewan komisaris sendiri memiliki peran penting didalam mengawasi serta mengelola sistem internal perusahaan yakni mengarahkan serta menilai strategi perusahaan, menetapkan kebijakan pengendalian risiko, pengawasan kinerja kemudian lain sebagainya. Melalui ukuran dewan komisaris, terdapat proporsi dewan komisaris independen menjadi variabel kedua dimana menjadi faktor dari ungkapan manajemen risiko. Dewan komisaris independen yakni Kapasitas seorang komisaris untuk beroperasi secara independen dapat dipengaruhi oleh keuangan, manajerial, kepemilikan, keluarga, dan ikatan lainnya dengan komisaris, direktur, dan pemegang saham pengendali lainnya (Zulfikar et al., 2017). Makin tinggi dewan komisaris independen sehingga tingkat mengungkapkan manajemen risiko dapat makin luas. Ini menyatakan jumlah dewan

komisaris independen dimana besar memberi kontribusi penuh pada pengawasan pengungkapan manajemen risiko (Khumairoh dan Agustina, 2017). Dewan komisaris independen lebih cenderung mendorong pengungkapan terkait kinerja berkualitas, karena tingkat ungkapan manajemen risiko dimana lebih luas. Dari kajian Kurniawanto (2017) dewan komisaris independen memengaruhi pengungkapan risiko perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian Rifani dan Astuti (2019) dimana di dalamnya mengungkapkan jika ukuran dewan komisaris independen tidak berdampak akan pengungkapan risiko.

Komite audit yakni komite dimana mendukung fungsi dewan komisaris, khususnya masalah risiko. Tanggung jawab komite audit antara lain memantau profil risiko perusahaan, memperoleh pemahaman tentang manajemen risiko perusahaan, dan mengevaluasi manajemen risiko (OECD, 2018). Kinerja komite audit yang baik akan menunjang kinerja dewan komisaris didalam menjalankan pengawasan agar menjadi lebih baik kedepannya. Sehingga pengawasan dimana dijalankan pada informasi dimana diungkapkan pada laporan tahunan dapat semakin besar penyesuaian pada besaran ukuran komite audit. Hasil kajian konsisten akan penelitian sama jenis dimana dijalankan Syaifurakhman dan Laksito (2016) yang mendapatkan adanya dampak positif ukuran komite audit dalam mengungkapkan risiko. Hal tersebut inipun didukung penelitian Seta dan Setyaningrum (2017) serta Agustin (2019) dimana menunjukkan jika peran komite audit emiten Indonesia bisa berkembang praktik tata kelola perusahaan serta mengungkapkan risiko baik untuk perusahaan.

Hasil kajian Aditya dan Meiranto (2015) menyebutkan jika kepemilikan institusional berdampak pada ungkapan manajemen risiko. Perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan institusional lebih banyak menjalankan pengungkapan risiko. Disesuaikan teori *stakeholder* dimana mengatakan jika dipakai dalam memenuhi kepentingan *stakeholder* yakni menjalankan ungkapan informasi dimana lebih luas seperti pengungkapan risiko. Menurut Ruwita dan Harto (2013) teori *stakeholder* juga lebih menimbang kepentingan stakeholder dimana mempunyai kekuatan besar agar menjadi penentu berhasilnya perusahaan.

Hal tersebut sesuai akan kajian Rifani dan Astuti (2019) yang mendapatkan jika struktur kepemilikan institusional berdampak positif pada ungkapan risiko. Berbeda akan penelitian Seta dan Setyaningrum (2017) dimana mengungkapkan jika struktur kepemilikan institusional tidak berdampak pada pengungkapan risiko.

Felynda & Krisnawati (2018) melakukan kajian untuk mengetahui dampak dari diproksikan tata kelola perusahaan yang berdampak pada manajemen dan kelembagaan kepemilikan nilai perusahaan. Kepengurusan mempunyai dampak besar pada nilai bisnis, tetapi kepemilikan institusional mempunyai dampak kecil. Sehingga, melalui temuan ini menunjukkan kepentingan untuk meneliti tentang tata kelola pada perusahaan. Temuan penelitian ini dipublikasikan di Jurnal Tata Kelola Perusahaan (JTKP).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian akan faktor dimana memengaruhi pengungkapan manajemen risiko sudah banyak dijalankan para peneliti sebelumnya. Namun, masih terdapat inkonsistensi dan perbedaan dari hasil penelitian yang didapatkan dan juga subjek yang diteliti yaitu sektor yang berbeda. Perbedaan hasil tersebut yang menjadi alasan untuk meneliti kembali dampak *Good Corporate Governance* pada ungkapan manajemen risiko perusahaan. Penelitian memamakai data sekunder, yakni laporan keuangan serta laporan tahunan perusahaan sub sektor farmasi *go public* selama 5 tahun periode 2017-2021, terkhusus dimana terdaftar dalam BEI. Oleh karena itu, penelitian berjudul: “Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)”.



### **1.3 Perumusan Masalah**

Melalui latar belakang sebelumnya, dapat disimpulkan jika ada sebagian faktor dimana bisa memengaruhi ungkapan manajemen risiko perusahaan. Melalui latar belakang sebelumnya, penulis akan mengkaji pengaruh ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, serta struktur kepemilikan institusional pada ungkapan manajemen risiko perusahaan sub sektor farmasi dimana terdaftar pada BEI periode 2017-2021. Berikut merupakan pertanyaan dari penelitian yakni:

1. Apakah ukuran dewan komisaris berdampak signifikan pada pengungkapan manajemen risiko perusahaan sub sektor farmasi dimana terdaftar pada BEI 2017-2021?
2. Apakah proporsi dewan komisaris independen berdampak signifikan pada pengungkapan manajemen risiko perusahaan sub sektor farmasi dimana terdaftar pada BEI 2017- 2021?
3. Apakah komite audit berdampak signifikan pada pengungkapan manajemen risiko perusahaan farmasi dimana terdaftar pada BEI 2016-2020?
4. Apakah struktur kepemilikan institusional berdampak signifikan pada pengungkapan manajemen risiko perusahaan sub sektor farmasi dimana terdaftar pada BEI 2017- 2021?
5. Apakah ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, serta struktur kepemilikan institusional dengan cara simultan berdampak signifikan pada pengungkapan manajemen risiko perusahaan sub sektor farmasi dimana terdaftar pada BEI 2017-2021?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Disesuaikan perumusan masalah dimana sudah diuraikan sebelumnya, sehingga tujuan penelitian yakni:

1. Agar memahami apakah terdapat dampak signifikan ukuran dewan komisaris pada pengungkapan manajemen risiko perusahaan farmasi dimana terdaftar pada BEI 2017-2021.
2. Agar menganalisis apakah terdapat dampak signifikan proporsi dewan komisaris

independen pada pengungkapan manajemen risiko perusahaan farmasi dimana terdaftar pada BEI 2017-2021.

3. Agar menganalisis apakah terdapat dampak signifikan komite audit pada pengungkapan manajemen risiko perusahaan farmasi dimana terdaftar pada BEI 2017-2021.
4. Agar menganalisis apakah ada dampak signifikan struktur kepemilikan institusional pengungkapan manajemen risiko perusahaan farmasi dimana terdaftar pada BEI 2017-2021.
5. Agar menganalisis apakah terdapat dampak signifikan ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, serta struktur kepemilikan institusional pada pengungkapan manajemen risiko perusahaan farmasi dimana terdaftar pada BEI periode 2017-2021.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Hasil dari kajian diharap mampu menjadi acuan maupun referensi bagi peneliti selanjutnya dengan topik yang berhubungan dengan *Good Corporate Governance* juga pengungkapan manajemen risiko. Selain itu, penelitian inipun diharap bisa memberi dampak positif serta kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan juga ilmu finansial yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan, serta memberikan informasi serta pemahaman akan hal mengenai pengungkapan manajemen risiko sehingga dapat menjadi tambahan wawasan bagi mahasiswa, perusahaan farmasi, dan masyarakat.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Hasil penelitian diharap jadi panduan, informasi, serta bahan pertimbangan untuk perusahaan pada bidang sub sektor farmasi dimana terdaftar pada BEI 2017-2021 didalam pengambilan keputusan perusahaan. Kemudian, penelitian inipun diharapkan bisa membantu memberikan dampak positif dalam pengambilan kebijakan tata kelola perusahaan.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Penelitian diuraikan kedalam beberapa bab pada sistematika penulisan tugas akhir yakni:

**a. BAB I PENDAHULUAN**

Di bab ini memaparkan gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian masalah dimana membahas kejadian jadi masalah penting hingga pantas agar diteliti dengan disertai argumentasi teoritis, lalu terdapat perumusan masalah dimana didasari oleh latar belakang, pertanyaan penelitian yang akan menjadi landasan penelitian, tujuan penelitian berupa hal dimana mau didapatkan pada penelitian didasari latar belakang serta perumusan masalah, manfaat penelitian dimana didalamnya membahas aspek praktisi dan aspek akademis, serta yang terakhir yaitu sistematika penulisan dimana isinya penjelasan singkat mengenai pembahasan materi pada tiap bab penelitian.

**b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Di bab isinya penjelasan teori dimana selanjutnya digunakan sebagai dasar analisis bagi penelitian yang berkaitan dengan topik maupun variabel pada penelitian. Sehingga, di bab ini disertai penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian yang dirasa relevan dan sudah teruji untuk dijadikan landasan pada ini.

**c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab isinya metode analisa dimana dipakai, jenis penelitian, serta teknik dimana dipakai dalam menganalisis serta pengumpulan data sehingga mampu menjawab permasalahan dalam penelitian. Bab ini menguraikan tahap penelitian, populasi serta sampel data, teknik mengumpulkan data, kemudian teknik analisis data.

**d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Di bab memaparkan uraian hasil penelitian dimana dihasilkan melalui analisis data menggunakan metode yang telah digunakan. Selanjutnya pembahasan dari hasil penelitian dengan landasan teori yang relevan untuk menganalisis hipotesis penelitian.

**e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab isinya kesimpulan merupakan jawaban melalui hasil penelitian serta jawaban dari rumusan masalah yang selanjutnya menimbulkan saran akan keterbatasan hasil penelitian agar kemudian dapat dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya.